

Moderasi Beragama Santri Melalui Kurikulum Pondok Pesantren Al-Firdaus Kemiling Bandar Lampung

¹. Akhmad Khoiri, ². Munawaroh

STIT Darul Fattah Bandar Lampung-Indonesia

¹. achmadchoiry1987@gmail.com ². munaw332@gmail.com

ABSTRACT

Facing this increasingly sophisticated global challenge, Muslims are underdeveloped in various sectors, including in the education sector. In addition, it also has the potential to secretly enter radical ideas into the world of Islamic education in pesantren. Pesantren are traditional Islamic educational institutions that are proven to be able to integrate with local culture, so it is important if religious moderation is included in the pesantren curriculum. This article focuses on two things discussed, namely the curriculum system and the values applied by the Al-Firdaus Kemiling Islamic boarding school in increasing understanding of religious moderation. The purpose of this study was to find out how religious moderation in the curriculum of the Al-Firdaus Islamic boarding school is kemiling. This research method uses a qualitative approach with case studies. The results of this study show that pon-pes Al-Firdaus has an integrated curriculum system through four patterns, namely parenting patterns, teaching patterns, santrian patterns, and SIT (Integrated Islamic School) distinctiveness patterns. The values applied by ponpes Al-Firdaus kemiling in increasing the understanding of religious moderation are the value of correct aqedah, the value of akhlakul karimah, the value of cultural arts and the value of curriculum integration. Through the patterns and values applied, the character of moderate students with dignity, justice, charity, and Islam is formed as a religion of *rahmatan lil Alamin*.

Keywords: Ponpes Al-Firdaus, Moderation, Curriculum

ABSTRAK

Menghadapi tantangan global yang semakin canggih ini umat muslim mengalami keterbelakangan di berbagai sektor termasuk di sektor pendidikan. Selain itu juga memiliki potensi secara diam-diam masuk paham radikal dalam dunia pendidikan Islam di pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang terbukti mampu berintegrasi dengan budaya lokal sehingga menjadi penting jika moderasi beragama dimasukkan dalam kurikulum pesantren. Artikel ini berfokus pada dua hal pembahasan yaitu sistem kurikulum dan nilai yang diterapkan pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama dalam kurikulum pondok pesantren Al-Firdaus kemiling. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pon-pes Al-Firdaus memiliki sistem kurikulum terpadu melalui empat pola yaitu pola pengasuhan, pola pengajaran, pola kesiantrian, dan pola kekhasan SIT (Sekolah Islam Terpadu). Nilai yang diterapkan ponpes Al-Firdaus kemiling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama yaitu dengan nilai aqidah yang benar, nilai akhlakul karimah, nilai seni budaya dan nilai keterpaduan kurikulum. Melalui pola dan nilai yang diterapkan, terbentuklah karakter santri yang moderat bermartabat, adil, berakhlakul karimah, dan menjadikan agama Islam sebagai agama *rahmatan lil Alamin*.

Kata kunci: Ponpes Al-Firdaus, Moderasi, Kurikulum

PENDAHULUAN

Sejalan dengan berkembangnya zaman yang semakin maju, dunia pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan era digital yang serba cepat, begitupun juga dalam proses pembelajaran dan kurikulum yang tepat untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan (Maskuri, Ma'arif, and Fanan 2020)

Pengembangan metode menggunakan prinsip percepatan pembiasaan ini menjadi sebuah kewajiban agar dapat membuat pembelajaran yang tepat dengan dibutuhkan sekarang. Selain daripada itu sebuah cara pembelajaran berbasis Al-Qur'an adalah salahsatu bagian dari suatu yang penting dalam praktek pembelajaran, sehingga sebuah prinsip pembelajaran yang membutuhkan waktu yang tidak singkat, kini mulai begeser pada sistem pembelajaran dengan metode cepat. Hal ini sesuai dengan yang dibutuhkan para pelajar masa kini yang mempunyai karakter serba instan dan cepat (Nata 2018).

Adapun permasalahan terkait inovasi dalam pembelajaran senantiasa menjadi sebuah tema utama, sistem pembelajaran yang saat ini dilakukan, memprioritaskan otak kiri yang memfokuskan pada *auditori* yaitu menggunakan metode *drill*, pengulangan, yang terfokus pada daya serap ini menggunakan metode menghafal bukan pada proses penganalisisan dan mensintesis masalah (Saifurrahman 2019).

Kaum Muslim saat ini berhadapan dengan tantangan global, baik melalui internal maupun eksternal. Sekarang, kaum Muslimin diketahui sebagai kaum yang memiliki kelemahan berbagai sektor salah satunya dalam sektor pendidikan, ekonomi dan politik. Di sisi yang sama, yang menjadi ujian kaum Muslimin pada eksternal senantiasa muncul terus menerus lewat isu tuduhan kepada kaum Muslim seperti isu terorisme, menolak kemajuan, memusuhi perempuan dan lain-lain (Maskuri, Ma'arif, and Fanan 2020).

Kaum Muslim yang saat ini memiliki ketertinggalan dari segi arah, sebenarnya berasal dari kurang tepatnya pemahaman keagamaan yang berbeda. Adanya pemahaman yang berbeda dan keanekaragaman ini dapat berpotensi perpecahan kelompok dari kaum Muslimin itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan, pesantren mengusung pesan dakwah Islam dengan tujuan mencetak kader-kader ulama yang *mutafaqqih fiddin*, berintelek ilmiah (*mutakallimin*) dan dapat berdiri sendiri (*mutaqawwim*). (Hakim and Herlina 2018).

Di sisi lain, dunia pendidikan, baik pada umumnya maupun pendidikan agama Islam pada khususnya, memiliki kemungkinan diam-diam membangun paham radikal.

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia, pesantren kerap dikaitkan dengan radikalisme dan terorisme. Padahal pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Lembaga pendidikan Islam yang menjadi model pendidikan pribumi yang otentik ini telah terbukti secara empiris kemampuannya dalam menanamkan akhlak yang baik kepada umat manusia di seluruh pelosok tanah air yang dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran fundamental. Dienul Islam. Namun permasalahan yang berkembang di masyarakat terkait pesantren adalah pesantren memberikan bukti adanya paham radikal.

Sampai saat ini masih menjadi topik yang diperbincangkan secara terbuka di media dan menimbulkan banyak keresahan masyarakat ketika muncul. (Khotimah 2020).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang terbukti memiliki kemampuan untuk berintegrasi dengan budaya lokal, sehingga lembaga yang muncul dan berkembang sesuai dengan penyebaran Islam di Jawa, merupakan bukti bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perbedaan dan meredam konflik sosial dengan budaya lokal. Dilihat dari usia kemunculannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan paling orisinal di masyarakat Indonesia. (Ismail 2022).

Dengan pesantren yang menjadi sebuah lembaga Islam yang merupakan pusat pendidikan agama Islam yang membawa rahmat dan kesejahteraan alam semesta, maka moderasi beragama sangat penting dimasukkan dalam kurikulum pesantren untuk meminimalisir masalah radikalisme di kalangan pesantren. Faham dan melaksanakan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri adalah sebuah sikap moderat. Sebab sikap radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya mengkotak-kotakkan umat Islam tetapi akan menimbulkan kembali masalah keragaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, dan empat prinsip dasar Negara menjadi tak berarti lagi.

Di pondok pesantren, kemoderatan sudah menjadi sebuah karakter yang melekat pada semua penghuni pesantren, pengasuhnya, para gurunya, sampai kepada para santri. Mereka sejak awal sudah melakukan moderasi dalam beragama. Karena sudah menjadi ciri khas sejak awal dan menjadi contoh sebagaimana wali songo menyebarkan Islam di Indonesia (Aziz 2020).

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan lingkungan pesantren yang memberikan dampak positif yang signifikan



bagi masyarakat. Hal itu menjadi sebuah kepentingan masyarakat sekitar untuk mengamalkan moderasi beragama melalui kurikulum pesantren (Khotimah 2020).

Moderasi menurut kementerian agama (2019), dalam sebuah karya buku yang berjudul moderasi agama adalah memerlukan keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama di antara semua kelompok, termasuk juga suku, budaya, dan agama.

Pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling telah menerapkan sebuah kurikulum terpadu, yaitu perpaduan antara kurikulum pesantren modern gontor, kurikulum pesantren tradisional, kurikulum kemendiknas dan juga kurikulum SIT (Sekolah Islam Terpadu) sehingga menjadi sistem pendidikan dan pembelajaran yang terpadu di dalam kegiatan pesantren. Salah satu bentuk kurikulum terpadu adalah kurikulum inti, yang memuat materi-materi penting yang perlu diketahui oleh setiap siswa di semua jenjang lembaga pendidikan. Integrasi sistem pendidikan yang merupakan pengembangan kurikulum ini dilakukan secara sinergis dan saling mendukung untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan pesantren yang berkualitas, diinginkan, berorientasi masa depan, berkinerja tinggi dan penuh harapan dan kebanggaan semua pihak yang terlibat. (Hakim and Herlina 2018).

Dalam artikel ini penulis mengambil masalah dari peristiwa yang terjadi pada sebuah pondok pesantren yang kerap disoroti oleh sebagian masyarakat sebagai penyebar paham radikalisme dalam pesantren.

Fokus penelitian dalam artikel ini bertumpu pada dua hal pembahasan yaitu tentang sistem kurikulum pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling dalam moderasi beragama, dan nilai yang diterapkan pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama.

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem kurikulum pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling dalam moderasi beragama, dan untuk mengetahui nilai yang diterapkan pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling dalam moderasi beragama, sehingga artikel ini memberikan informasi bagi masyarakat bahwa pesantren mampu memberikan keseimbangan dalam moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Peneliti berusaha untuk mengetahui program, peristiwa, kegiatan,

proses kelompok atau individu secara dekat. Hal ini dibatasi oleh ruang, waktu dan tindakan. Peneliti mengumpulkan data secara lengkap dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu (Creswell, 2014). Pencarian sumber informasi dari informan dilakukan melalui target sampling. Informan yang diambil peneliti adalah pimpinan Ponpes Al-Firdaus Kemiling Bandar Lampung dan beberapa ustadz yang memiliki pengetahuan yang valid tentang fasilitas dan sistem pendidikan Ponpes Al-Firdaus Kemiling Bandar Lampung.

Hal ini didasarkan pada pemahaman informan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling Bandar Lampung, sifat moderasi beragama, sistem pendidikan tempat penelitian. Tiga metode yang digunakan peneliti sebagai metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi partisipan (Awwaliyah 2019) dan studi dokumenter (Sugiyono, 2016).

Informasi yang diterima dari informan kemudian dianalisis secara individual. Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang terkumpul dari observasi, wawancara dan telaah dokumen dengan menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yaitu. H. membagi proses analitis menjadi tiga bagian, yaitu. H. merangkum data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Miles). , 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem pendidikan, pengajaran dan kurikulum pondok pesantren Al-Firdaus

Kemiling dalam moderasi beragama.

a. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Firdaus.

¹Berawal dari penyerahan tanah wakaf oleh Keluarga Besar Bapak Atmo Taruno kepada Bapak KH. Amiruddin Muslih, M.Pd.I, pada tahun 2014, kemudian beliau bersepakat dengan pihak pewakaf untuk mendirikan sebuah yayasan di atas lahan tersebut. Terbentuklah sebuah yayasan yang diberi nama yayasan Atmo Taruno Joyo pada 5 Mei 2014 dengan Akta Notaris Nomor: 01 ; 3 Mei 2014. Pada 24 Desember 2015 telah dilakukan peletakan batu pertama Pembangunan Masjid dan Pendirian Pondok Pesantren Al-Firdaus yang didirikan oleh KH. Amirudin Muslih, M.Pd.I, sebagai salah satu program bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Kemudian pada awal Tahun 2017 telah

¹ Wawancara kepada pengasuh/pendiri pondok pesantren Al-firdaus kemiling KH. Amirudin Muslih, S.Ag, M.Pd.I.

diselesaikan bangunan Masjid dua lantai dengan luas 256 M2 dan telah diresmikan pada 15 Agustus 2017.

Pada tahun 2020 pondok pesantren Al-Firdaus membuka sekolah Formil, MTs dan MA di bawah naungan Kemenag. Karena ijin madrasah tak kunjung selesai disebabkan regulasi di kementerian Agama, maka tahun 2022/2023 beralih ke Dinas Pendidikan dan mendirikan SMP dan SMA yang menggunakan kurikulum SIT maka sekolah formal yang sebelumnya MTs dan MA berubah menjadi SMP-IT dan SMA-IT Al-Firdaus sampai saat ini.

Pondok Pesantren Al-Firdaus merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Bandar Lampung, terletak di Jl. Cempaka, Kelurahan Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, mempunyai cita-cita mulia yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Ponpes Al-Firdaus memiliki visi untuk mencetak generasi beriman, cerdas, dan berakhlakul karimah. Adapun pembelajaran dan pendidikan di ponpes ini menggunakan kurikulum terpadu yang berlaku di tambah dengan tsaqofah ilmu agama. Ada juga kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk para santri seperti halnya karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya, pondok pesantren Al-Firdaus memiliki staf dan pengajar yang kompeten dibidang pelajarannya masing-masing sehingga dapat mencetak generasi yang bermutu dan menjadi salah satu bagian pesantren terbaik di Kota Bandar Lampung.

b. Pendidikan dan pengajaran pondok pesantren Al-Firdaus.

Ciri khas dari sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Firdaus Kemiling Bandar Lampung ini terdapat empat pola yaitu pola pengasuhan, pola pendidikan dan pengajaran, pola kesantrian, dan pola kekhasan SIT (Sekolah Islam Terpadu) ². Masing-masing pola ini menggambarkan adanya moderasi beragama yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan.

Dalam pola pengasuhan dalam pesantren Al-Firdaus memiliki peran utama untuk memberikan nasihat kepada para santri, bimbingan pendidikan Agama Islam, bimbingan menghadapi hidup dalam bermasyarakat yang kultural, bimbingan perbedaan paham

² wawancara kepada pimpinan dan musyrifah ponpes Al-firdaus Ust Dahrizal, S.Hum dan ustzah Nadiah, S.pd.



masalah fiqih di masyarakat, sehingga santri memperoleh wawasan dan pengetahuan luas dan menjadi pribadi yang shalih dan beriman.

Pola pengasuhan ini sangat berkaitan dengan pembelajaran yang ada dalam pesantren Al-Firdaus. Lewat pengasuhan ini seorang pimpinan pondok dapat memberikan dan mengarahkan para santri untuk mewujudkan visi dan misi dan kekhasan karakter santri, nilai karakter, norma hidup dalam masyarakat, dan pada akhirnya santri kepekaan sosial dalam berinteraksi kepada masyarakat.

Ruang lingkup program ini meliputi pembinaan spiritual santri, pembinaan karakter santri dan pembinaan kaderisasi santri di pondok pesantren Al-Firdaus. Adapun dalam mewujudkan ketiga hal tersebut, pondok pesantren memiliki sebuah kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun kegiatan harian santri melalui program pondok pesantren, pelajaran madrasah di lingkup pesantren dan SIT (Sekolah Islam Terpadu) yang terdapat dalam lingkungan pesantren yang menjadi pendidikan formalnya, untuk aktifitas mingguan melalui puasa sunnah, *ta'awun* / amal sholeh, *muhadhoroh*, *istighatsah* / *lailatul ijtima'*, karate, silat, *hadroh*/seni, sedangkan untuk aktifitas bulanan melalui UK (ujian kenaikan), penjurangan, penelponan, olahraga (futsal), nobar, dan aktifitas tahunan melalui pesona Al-Firdaus, wisuda tahfidz, kelulusan, salam ramadhan, safari dakwah, bakso rifal (Bakti sosial kearifan lokal), pawai Ramadhan, duta santri, *olimpiade*, *tadabur* alam, *outing class*³.

2. Pola pendidikan dan pengajaran.

Pola pendidikan dan pengajaran ini berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan sistem program dan strategi pembelajaran dalam penyampaian ilmu klasikal dan materi yang berkompeten. Pola ini merupakan program pembelajaran yang diperkenalkan guru ke dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran yang mengarahkan pengembangan potensi para santri untuk memahami moderasi beragama.

Adapun kegiatan pengajaran santri tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Pengajaran Santri

³ Wawancara dengan ustadzah Nadiyah, S.Pd. pengurus ponpes Al-Firdaus.

WAKTU	KEGIATAN						
	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
04.00 - 05.00	Bangun pagi, Tahajud, Shalat Subuh berjamaah, dan Dzikir + yasinan	Bangun pagi, Tahajud, Shalat Subuh berjamaah, dan Dzikir + yasinan	Bangun pagi, Tahajud, Shalat Subuh berjamaah, dan Dzikir + yasinan	Bangun pagi, Tahajud, Shalat Subuh berjamaah, dan Dzikir + yasinan	Bangun pagi, Tahajud, Shalat Subuh berjamaah, dan Dzikir + yasinan	Bangun pagi, Tahajud, Shalat Subuh berjamaah, dan Dzikir + yasinan	Bangun pagi, Tahajud, Shalat Subuh berjamaah, dan Dzikir + yasinan
05.00 - 06.00	Halaqah Qur'an	Halaqah Qur'an	Halaqah Qur'an	Halaqah Qur'an	Halaqah Qur'an	Halaqah Qur'an	Halaqah Qur'an
06.00 - 06.30	Amal sholeh, Mandi	Bersih-bersih, Mandi & Berseragam Sekolah	Bersih-bersih, Mandi & Berseragam Sekolah	Bersih-bersih, Mandi & Berseragam Sekolah	Bersih-bersih, Mandi & Berseragam Sekolah	Bersih-bersih, Mandi & Berseragam Sekolah	Bersih-bersih, Mandi
06.30 - 07.15		Sarapan dan persiapan Sekolah	Sarapan dan persiapan Sekolah	Sarapan dan persiapan Sekolah	Sarapan dan persiapan Sekolah	Sarapan dan persiapan Sekolah	
07.15 - 08.00	Sarapan	Majelis Pagi (Shalat Dhuha dan Al Ma'tsurat)	Majelis Pagi (Shalat Dhuha dan Al Ma'tsurat)	Majelis Pagi (Shalat Dhuha dan Al Ma'tsurat)	Majelis Pagi (Shalat Dhuha dan Al Ma'tsurat)	Majelis Pagi (Shalat Dhuha dan Al Ma'tsurat)	
08.00 - 11.45	Majelis Pagi (Shalat Dhuha dan Al Ma'tsurat)	Belajar di Sekolah	Belajar di Sekolah	Belajar di Sekolah	Belajar di Sekolah	Belajar di Sekolah	
11.45 - 12.40	Karate	ISHOMA	ISHOMA	ISHOMA	ISHOMA	ISHOMA	ISHOMA
12.40 - 14.00	ISHOMA	Belajar di Sekolah	Belajar di Sekolah	Belajar di Sekolah	Belajar di Sekolah	Belajar di Sekolah	ekstrakurikuler lainnya
14.00 - 15.30	Istirahat	Materi Pondok	Materi Pondok	Materi Pondok	Materi Pondok	Materi Pondok	
15.30 - 17.30	Shalat Ashar, Al Waqiah, Al Ma'tsuroh, Karate ikhwan, Bersih-bersih, Mandi dan Makan Sore	Shalat Ashar, Al Waqiah, Al Ma'tsurat, Olahraga, Bersih-bersih, Mandi dan Makan Sore	Shalat Ashar, Al Waqiah, Al Ma'tsurat, Olahraga, Bersih-bersih, Mandi dan Makan Sore	Shalat Ashar, Al Waqiah, Al Ma'tsurat, Karate Akhwat, Bersih-bersih, Mandi dan Makan Sore	Shalat Ashar, Al Waqiah, Al Ma'tsurat, Olahraga, Bersih-bersih, Mandi dan Makan Sore	Shalat Ashar, Al Waqiah, Al Ma'tsurat, Olahraga, Bersih-bersih, Mandi dan Makan Sore	Shalat Ashar, Al Waqiah, Al Ma'tsurat, Olahraga, Bersih-bersih, Mandi dan Makan Sore
18.00 - 20.15	Shalat Maghrib, dan Halaqah Qur'an	Shalat Maghrib, dan Halaqah Qur'an	Shalat Maghrib, dan Halaqah Qur'an	Shalat Maghrib, dan Halaqah Qur'an	Shalat Maghrib, dan Halaqah Qur'an	Shalat Maghrib, dan Halaqah Qur'an	Shalat Maghrib, dan Halaqah Qur'an
20.15 - 22.00	Shalat Isya dan Materi Pondok	Shalat Isya dan Materi Pondok	Shalat Isya dan Materi Pondok	Shalat Isya dan Materi Pondok	Shalat Isya dan Istighosah	Shalat Isya dan Materi Pondok	Shalat Isya dan Muhadharah, Nobar



22.00 - 04.00	Istirahat/Tidur Malam	Istirahat/Tidur Malam, Tahajud					
---------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	--------------------------------

3. Pola kekhasan santri.

Pola kekhasan santri ini yaitu salah satu pola yang memiliki peran untuk kebersamaan dan membimbing para santri untuk mewujudkan realisasi diri dan perubahan keilmuan menuju tujuan pendidikan yang digariskan oleh Pondok Pesantren Al-Firdaus Kemiling. Santri memiliki hak untuk diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk pengembangan diri dan mengembangkan pengetahuan serta pemikirannya untuk perkembangan Islam dimasa depan. Pola kekhasan santri ini, santri diposisikan sebagai peserta didik yang melaksanakan setiap kegiatan pondok pesantren Al-Firdaus. Adapun para pengajar, berperan sebagai pembina dan pemimpin kegiatan untuk memastikan kegiatan para santri tetap berjalan dengan baik dan terkelola. Sehingga kekhasan santri di lingkungan pesantren terlihat dengan jelas dan terkontrol.

Adapun bentuk kegiatan kekhasan santri tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2
Bentuk Kegiatan Kekhasan Santri

No	Kegiatan	Keterangan
1	Puasa Sunnah	Melatih santri untuk mencintai sunnah dan melatih fisik santri dengan berpuasa sunah senin kamis.
2	Ta'awun / Amal Sholeh	Menumbuhkan moderasi santri untuk peka atau peduli terhadap sosial dalam amal shalih dan saling membantu dalam hal yang baik kepada masyarakat yang kultural.
3	Muhadhoroh	Melatih mental santri untuk memiliki jiwa dakwah dalam bermasyarakat yang kultural.
4	Istighatsah / Lailatul ijtima'	Menumbuhkan rohani santri agar selalu dekat dengan sang pencipta untuk lebih memiliki iman dan taqwa yang kuat.
5	Karate	Melatih jiwa fisik santri dengan keterampilan beladiri agar menjadi manusia yang kuat dan disiplin.
6	Silat	Melatih jiwa dan fisik santri dengan keterampilan beladiri agar menjadi manusia yang kuat dan disiplin.
7	Hadroh/Seni	Menumbuhkan jiwa santri untuk mencintai seni budaya yang ada di negara Indonesia.

4. Pola kekhasan SIT (Sekolah Islam Terpadu).

Pola kekhasan SIT (Sekolah Islam Terpadu) ini adalah salah satu pola pengajaran dan pendidikan yang diterapkan dalam pondok pesantren Al-Firdaus. Adapun peran pola ini untuk menjadikan santri lebih disiplin dengan waktu dan terbiasa dengan evaluasi-evaluasi kegiatan ibadah yang diberikan kepada para santri dengan didampingi oleh pengajar dan para musyrif pesantren.



Pola kekhasan SIT ini memiliki 7 ciri utama yaitu:

1. Memiliki *Aqidah* yang lurus.
2. Melakukan ibadah yang benar.
3. Berkepribadian matang, mandiri, dan berakhlak mulia.
4. Menjadi pribadi yang tekun, disiplin, dan mampu menahan hawa nafsunya.
5. Mempunyai keahlian membaca, menghafal, dan memahami kandungan *Al Quran* dengan baik.
6. Mempunyai tsakofah yang luas.
7. Mempunyai bakat keterampilan hidup.

Untuk mendapatkan kekhasan SIT ini maka pondok pesantren senantiasa melakukan evaluasi kegiatan ibadah ataupun aktivitas sehari-hari, sehingga para santri terbiasa disiplin dalam segala aktivitas dan ibadah.

c. **Kurikulum pondok pesantren Al-Firdaus.**

Pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling telah menerapkan moderasi beragama melalui sebuah kurikulum terpadu, yaitu perpaduan antara kurikulum pesantren modern gontor, kurikulum pesantren tradisional, kurikulum kemendiknas dan juga kurikulum SIT (Sekolah Islam Terpadu) sehingga menjadi sistem pendidikan dan pembelajaran yang terpadu di dalam kegiatan pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling, dengan tujuan menjadikan para santri memiliki jiwa moderat yang bermartabat. Seorang santri tidak hanya bergelut dengan kitab kuning, akan tetapi juga telah dilengkapi sebuah kurikulum dengan mata pelajaran seperti halnya di sekolah umum (Awwaliyah 2019). Kurikulum terpadu merupakan perpaduan kurikulum dari beberapa kurikulum, antara lain kurikulum Kementerian Agama, kurikulum inti, atau pesantren. (Ali, Ahmad EQ, and Suhartini 2021).

Selain memiliki kurikulum yang terpadu, pesantren Al-Firdaus juga menerapkan kurikulum tahfidz yang memiliki peran untuk mencetak generasi Al-Quran yang beriman dan bertaqwa dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup mereka.

2. Nilai yang diterapkan pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama.

Moderasi beragama di Indonesia ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat karena masyarakat Indonesia memiliki sebuah modal sosial dan kulturalisme yang mengakar. Bangsa Indonesia terbiasa bertenggang rasa, toleran, saling menghormati persaudaraan,

dan menghargai keragaman. Moderasi beragama sebenarnya merupakan sebuah kunci terwujudnya toleransi dan kerukunan, baik dalam tingkat lokal, nasional, bahkan global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah sebuah kunci keseimbangan, demi terjaganya peradaban dan terciptanya kerukunan dan perdamaian. Dengan toleransi ini umat beragama dapat memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan, serta hidup berdampingan dalam damai dan harmoni. Bangsa Indonesia memiliki masyarakat multikultural sehingga moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan sebuah kewajiban (Hakim Saifudin 2019).

Pondok pesantren Al-Firdaus melalui kurikulumnya yang terpadu, memadukan antara kurikulum pesantren, kurikulum dinas, dan juga kurikulum SIT, menjadikan sebuah pembelajaran dan pendidikan yang moderat bagi para santri untuk memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupannya.

Adapun nilai-nilai yang diterapkan pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama adalah:

a. **Nilai aqidah yang benar**

Aqidah merupakan pondasi dasar umat manusia untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, karena dengan memiliki aqidah, seseorang lebih memperhatikan perilaku yang akan dikerjakannya.

Rasulullah *salallahu'alaihi wassalam*, beliau bersabda yang artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang terbaik (mulia) adalah orang yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Abu Hurairah).

Aqidah atau pemikiran inilah yang menjadi penentu perilaku seseorang. Setiap orang selalu bertindak dan hanya menurut pikirannya (Siregar 2020). Pondok pesantren Al-Firdaus menanamkan nilai aqidah kepada diri santri adalah hal yang pertama dilakukan sebelum memberikan pengetahuan yang lain. Karena dengan dasar iman dan aqidah seseorang dapat berperilaku yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan baginda nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wassalam*. Penerapan nilai akidah ini dapat dilihat pada tabel 1 dalam kegiatan rutinitas santri, yang dimulai dari melakukan shalat tahajud dan dilanjutkan melaksanakan shalat subuh dan dzikir setelah shalat subuh. Sedangkan aqidah sangat berpengaruh dalam akhlakul karimah yang memiliki sifat *wasathiyah/moderat*.

b. **Nilai akhlakul karimah**

Akhlakul karimah merupakan tujuan pokok diutusnya *Rasulullah shalallahu alaihi wassalam* dimuka bumi ini, sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan Al-Baihaqi.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"

Manusia dapat memiliki akhlakul karimah jika memiliki ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan akhlak. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif (Ginjar and Kurniawati 2017). Akhlak menjadi sebuah penghias diri seseorang yang memilikinya, yang menjadikan semua orang dan makhluk cinta kepadanya. Pondok pesantren Al-Firdaus menerapkan nilai akhlakul karimah kepada setiap santri agar santri memiliki kepribadian baik dalam bermasyarakat yang memiliki kultur bermacam-macam. Penanaman nilai akhlakul karimah ini bisa dilihat pada tabel 2 kekhasan santri dengan kegiatan ta'awun/amal shalih yang menjadi rutinitas pekanan santri. Dengan mengedepankan akhlakul karimah dapat membentuk karakter manusia yang moderat dan juga bermartabat.

c. Nilai seni budaya

Pemahaman moderasi beragama harus dipahami secara meluas sehingga moderasi beragama dapat menjawab berbagai permasalahan dalam keagamaan dan peradaban global masyarakat (Yusup and Haryana 2022). Bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya dan kesenian yang sampai saat ini perlu dilestarikan oleh warga negara Indonesia. Sehingga seni budaya yang ada dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan dan kedamaian di masyarakat yang kultural. Pondok pesantren Al-Firdaus memberikan pemahaman moderasi kepada santri melalui kegiatan seni budaya dalam bentuk ekstrakurikuler berupa kesenian Islami seperti hadrah, musik gambus, kesenian budaya lampung dll. Seni budaya tersebut merupakan salah satu media yang dapat membantu dalam memahami sikap moderasi beragama yang diterapkan dalam pesantren.

d. Nilai keterpaduan kurikulum

Kurikulum terpadu adalah perpaduan antara satu kurikulum dengan kurikulum lainnya, yang dibuat secara kolaborasi sehingga kurikulum menjadi satu kesatuan yang utuh. Tujuannya agar kegiatan pendidikan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan (Ainurrosidah, Ulfatin, and Wiyono 2018). Pondok pesantren Al-Firdaus telah

menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum pondok pesantren, kurikulum departemen pendidikan nasional, kurikulum tahfiz, dan kurikulum SIT, untuk mewujudkan visi pesantren yaitu mencetak generasi beriman, cerdas, dan berakhlakul karimah. Nilai keterpaduan kurikulum ini sebagai wasilah dalam menciptakan suasana moderasi beragama santri dalam kurikulum pesantren Al-Firdaus.

KESIMPULAN

Pon-pes Al-Firdaus Kemiling Bandar Lampung merupakan lembaga resmi pendidikan agama Islam yang menjawab isu paham radikalisme dan terorisme. Pondok pesantren Al-Firdaus sebuah lembaga pendidikan Islam yang menanamkan moderasi beragama melalui kurikulum yang diterapkan dalam pesantren. Sistem kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Firdaus Kemiling adalah melalui empat pola yaitu pola pengasuhan, pola pengajaran, pola kesiantrian, dan pola kekhasan SIT (Sekolah Islam Terpadu). Adapun nilai yang diterapkan pondok pesantren Al-Firdaus kemiling dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama yaitu dengan nilai aqidah yang benar, nilai akhlakul karimah, nilai seni budaya dan nilai keterpaduan kurikulum. Melalui empat pola dan empat nilai yang diterapkan di pondok pesantren Al-Firdaus, terbentuklah karakter santri yang moderat bermartabat, adil, berakhlakul karimah, dan menjadikan agama Islam sebagai agama *rahmatan lil Alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

Ainurrosidah, Liza, Nurul Ulfatin, And Bambang Budi Wiyono. 2018. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1 (2): 160–70.

Ali, Agus, Nurwadjah Ahmad Eq, And Andewi Suhartini. 2021. "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4 (1): 59–77.

Awwaliyah, Neny Muthi'atul. 2019. "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial." *Jurnal Keislaman* 4 (1): 32–47.

Aziz, Abdul. 2020. "Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18 (1): 142.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitatif & Mixed Method Approaches* fourth Edition. London: Sage Publication.



Ginanjari, M Hidayat, And Nia Kurniawati. 2017. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik" 06.

Hakim, Abdul, And N. Hani Herlina. 2018. "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 111.

Hakim Saifudin, Lukman. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri Gedung Kementerian Agama Ri.

Ismail, Luhfiansyah Hadi. 2022. "Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren Di Bandung Barat, Jawa Barat" 1 (1).

Khotimah, Husnul. 2020. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 62.

Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, And M. Athoiful Fanan. 2020. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 (1).

Miles, M. B. And Huberman, A. M, Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition*. Usa: Sage Publications.

Nata, Abuddin. 2018. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18 (1): 10–28.

Saifurrahman, Saifurrahman. 2019. "Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 6 (1): 55–73.

Siregar, Nur Asyiah. 2020. "Aqidah Islam, Analisa Terhadap Keshohihan Pemikirannya." *Wahana Inovasi : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Uisu* 9 (1): 99–105.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yusup, Ikhsanudin, And Warli Haryana. 2022. "Penciptaan Gambar Ilustrasi Dari Nilai Nilai Moderasi Beragama." *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya* 14 (1): 48–52.